

# HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG PERTUMBUHAN GIGI DENGAN PERSISTENSI GIGI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS UMUR 6 - 12 TAHUN DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI KOTABARU

Yuliana Nur Idzati<sup>1</sup>, Siti Salamah<sup>2</sup>, Hj.Metty Amperawati<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Poltekkes Kemenkes Banjarmasin Jurusan Keperawatan Gigi  
Email : [rtnya2404@gmail.com](mailto:rtnya2404@gmail.com)

## ABSTRACT

Many parents do not realize how important primary teeth are to their children, they think that primary teeth will be replaced and only permanent teeth need treatment. Tooth persistence is one of the dental and oral health problems where the primary teeth as a guide for the growth of permanent teeth do not fall out on time, while the replacement teeth have erupted.

This study aims to determine the relationship between the level of parental knowledge about dental growth and dental persistence in children with special needs students aged 6 - 12 years at the Kotabaru State Special School. This type of research is an analytic study with a *cross sectional* design. Samples were taken using a total sampling technique of 74 samples at the Kotabaru State Special School. The analysis was carried out using the *Chi-Square Test*.

The results showed that the knowledge of parents about tooth growth was mostly good and the persistence of teeth in children with special needs aged 6-12 years mostly did not have dental persistence. Based on the results of the *Chi-Square* statistical test,  $p$ -value  $>$ , it means that  $H_a$  is rejected.

The conclusion of this study shows that there is no relationship between parental knowledge about tooth growth and dental persistence in children with special needs aged 6-12 years at the Kotabaru State Special School. Dental health workers are expected to cooperate with schools and parents so that a dental and oral nursing care program for children with special needs is expected. The role of parents is to maintain and increase more special attention for children with special needs who are in the period of child development.

Keywords : Parental Knowledge, Dental Persistence, Children with Special Needs.

## ABSTRAK

Banyak orang tua yang tidak menyadari bagaimana pentingnya gigi sulung pada anak, menurut mereka bahwa gigi sulung akan diganti dan hanya gigi tetap saja yang membutuhkan perawatan. Persistensi gigi merupakan salah satu permasalahan kesehatan gigi dan mulut dimana gigi sulung menjadi panduan tumbuhnya gigi permanen tidak tanggal sesuai waktunya, sedangkan gigi penggantinya telah erupsi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang pertumbuhan gigi dengan persistensi gigi pada anak berkebutuhan khusus murid umur 6 - 12 tahun di Sekolah Luar Biasa Negeri Kotabaru. Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik dengan rancangan Cross Sectional. Sampel diambil dengan teknik *total sampling* berjumlah 74 sampel di Sekolah Luar Biasa Negeri Kotabaru. Analisis dilakukan dengan menggunakan Uji *Chi-Square*.

Hasil penelitian didapatkan pengetahuan orang tua tentang pertumbuhan gigi sebagian besar baik dan persistensi gigi pada anak berkebutuhan khusus umur 6 – 12 tahun sebagian besar tidak ada persistensi gigi. Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan p-value  $> \alpha$ , berarti  $H_0$  ditolak.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan pengetahuan orang tua tentang pertumbuhan gigi dengan persistensi gigi pada anak berkebutuhan khusus umur 6 – 12 tahun di Sekolah Luar Biasa Negeri Kotabaru. Bagi petugas kesehatan gigi diharapkan dapat bekerjasama dengan pihak sekolah maupun orang tua agar diadakannya program asuhan keperawatan gigi dan mulut bagi anak berkebutuhan khusus. Peran orang tua agar tetap menjaga serta meningkatkan perhatian lebih khusus bagi anak berkebutuhan khusus yang sedang dalam masa tumbuh kembang anak.

Kata kunci: Pengetahuan Orang Tua, Persistensi Gigi, Anak Berkebutuhan Khusus.

## **PENDAHULUAN**

Pengertian sehat adalah keadaan yang meliputi kesehatan badan (jasmani), rohani (mental), spiritual dan sosial, serta bukan hanya keadaan bebas dari penyakit, cacat, dan kelemahan, melainkan juga kepribadian yang mandiri dan produktif (UU Kesehatan No.36 tahun 2009 Pasal 1 Ayat 1 ). Sehat adalah suatu keadaan sejahtera yang meliputi fisik, mental, dan sosial yang tidak hanya bebas dari penyakit atau kecacatan (WHO, 2015).

Kesehatan mulut merupakan hal penting untuk kesehatan, baik secara umum maupun untuk berlangsungnya kualitas hidup. Kesehatan mulut berarti terbebas dari penyakit mulut, seperti kanker tenggorokan, infeksi dan luka pada mulut, penyakit gusi, kerusakan gigi, kehilangan gigi, dan penyakit lainnya, sehingga terjadi gangguan yang membatasi dalam hal menggigit, mengunyah, tersenyum, berbicara, dan kesejahteraan psikososial. Salah satunya dalam kesehatan mulut adalah kesehatan gigi. Kesehatan gigi menjadi hal yang sangat penting, khususnya bagi perkembangan anak (Widayati, 2014). Kesehatan mulut pada anak-anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perilaku, pengetahuan, dan faktor lingkungan (Evanson dalam Andriany.,dkk,2012; Bakar, 2017).

Gigi bagi seorang anak sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan sang anak. Fungsi gigi sangat diperlukan yaitu sebagai alat pengunyah, membantu dalam hal berbicara, keseimbangan wajah, penunjang estetika wajah dan khususnya gigi sulung berguna sebagai panduan pertumbuhan gigi tetap (Yolanda, 2014). Banyak orang tua yang tidak menyadari bagaimana pentingnya gigi sulung pada anak, menurut mereka bahwa gigi sulung akan diganti dan hanya gigi tetap saja yang membutuhkan perawatan. Padahal mereka keliru, bila gigi sulung tidak dipelihara dengan baik, maka akan berlubang. Bila keadaan ini berlangsung lama dan secara berulang-ulang, anak akan kekurangan nutrisi yang diperlukan tubuh karena sakit giginya saat digunakan dalam mengunyah sehingga mempengaruhi tumbuh kembang anak baik fisik maupun kecerdasannya (Sariningsih, 2014).

Masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih menjadi salah satu permasalahan yang harus diperhatikan. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan persen masalah gigi dan mulut sebesar 57,6%.

Kalimantan Selatan merupakan provinsi yang mempunyai masalah gigi dan mulut yang cukup tinggi, yaitu sebesar 60% ditahun 2018 (Adhani, 2019).

Persistensi gigi merupakan salah satu permasalahan kesehatan gigi dan mulut dimana gigi sulung menjadi panduan tumbuhnya gigi permanen tidak tanggal sesuai waktunya, sedangkan gigi penggantinya telah erupsi (Chelagat, 2008). Persistensi gigi disebabkan oleh tidak adanya benih gigi permanen (Aktan et al., 2012), lambatnya resorpsi akar gigi sulung, gangguan nutrisi, dan posisi abnormal benih gigi yang tidak terletak persis dibawah gigi sulung baik terletak didepan maupun dibelakang gigi sulung, sehingga dapat timbul variasi posisi erupsi gigi permanen (Pratiwi et al., 2014).

Laporan penelitian tentang persistensi gigi, yaitu Puskesmas Andalas Padang memiliki laporan terbanyak sebesar 806 buah dengan kasus persistensi gigi menjadi permasalahan utama (DKK, 2019). Laporan hasil penelitian angka kejadian persistensi gigi di Puskesmas Ambulu Jember dan Gumukmas mencapai hingga 88,9% (Yani, 2016). Serta penelitian di Puskesmas Paniki Bawah Kota Manado juga menunjukkan bahwa persistensi gigi sulung termasuk kedalam tiga besar penyebab terjadinya pencabutan gigi (Rakhman et al., 2015). Di Kalimantan Selatan, berdasarkan laporan poli gigi UPT Puskesmas Sungai Tabuk 1 tahun 2016 dari kunjungan anak usia sekolah dasar dilaporkan angka persistensi gigi sebanyak 374 orang (rata-rata perbulan 31 orang) dan pada tahun 2017 sebanyak 398 orang (rata-rata perbulan sebanyak 33 orang). Laporan bulanan Puskesmas Cempaka Banjarmasin 2017, terdapat kunjungan pasien persistensi gigi sebanyak 1.105 orang dan pada tahun 2018 sebanyak 1.256 orang.

Pada praktik kedokteran gigi anak banyak ditemukan orang tua yang tidak mengetahui penyebab terjadinya persistensi gigi sulung. Sesuai hasil penelitian dari Supartini, hanya 3% orang tua yang memiliki pengetahuan baik tentang kasus persistensi gigi (Supartini, 2012). Pada penelitian yang dilakukan oleh Rima Tria Kusuma pada tahun 2019 bahwa 50 orang tua dari pasien persistensi gigi di Puskesmas Cempaka Banjarmasin, diperoleh hasil dengan kategori pengetahuan baik berjumlah 23 orang (46%) dan dengan kategori pengetahuan kurang baik sebanyak 27 orang (54%). Penelitian yang dilakukan oleh Norma Bakti pada tahun 2018 di SDN Alur 2 Jorong Kabupaten Tanah Laut, terdapat sebanyak 24 responden dengan kategori pengetahuan baik 42,8% dan sebanyak 29 responden dengan kategori kurang baik 54,72%.

Anak berkebutuhan khusus diartikan sebagai individu-individu yang mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dari individu lainnya yang dipandang secara normal oleh masyarakat pada umumnya. Secara lebih khusus anak berkebutuhan khusus menunjukkan karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak normal sebayannya atau berada diluar standar normal yang berlaku pada masyarakat. Sehingga mengalami kesulitan dalam meraih sukses baik dalam segi sosial, personal, maupun aktivitas pendidikan (Bachri, 2010). Jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia sebanyak 7% dari total jumlah anak usia 0-18 tahun (WHO, 2017). Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017 menyebutkan anak berkebutuhan khusus berjumlah 1,6 juta jiwa.

Anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat kesehatan dan kebersihan mulut yang lebih rendah dibandingkan dengan anak normal pada umumnya. Tingkat

pengetahuan tentang menjaga kesehatan gigi dan mulut yang rendah pada anak berkebutuhan khusus (Veriza, 2018). Masalah gigi pada anak berkebutuhan khusus merupakan masalah yang cukup kompleks, mengingat berbagai jenis kecacatan mempunyai permasalahan tersendiri pada upaya penanganannya. Jika masalah kesehatan anak berkebutuhan khusus termasuk permasalahan kesehatan giginya ditangani secara dini dengan baik dan benar maka akan dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Sebaliknya, jika tidak ditangani dengan baik maka akan memperberat beban keluarga (Achmad dkk, 2016).

## **BAHAN DAN METODE**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Pertumbuhan Gigi Dengan Persistensi Gigi Pada Anak Berkebutuhan Khusus Murid Umur 6 - 12 Tahun Di Sekolah Luar Biasa Negeri Kotabaru. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik dengan rancangan penelitian adalah *Cross Sectional*, yaitu pengumpulan data pada variabel sebab maupun variabel akibat dilakukan secara bersama-sama maupun secara sekaligus.

Populasi penelitian ini adalah adalah *Cross Sectional*, yaitu pengumpulan data pada variabel sebab maupun variabel akibat dilakukan secara bersama-sama maupun secara sekaligus. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *total sampling* yang didasarkan pada suatu pertimbangan yang dibuat oleh peneliti yaitu didapatkan sampel sebanyak 74 responden yang terdiri dari 37 murid anak berkebutuhan khusus umur 6 – 12 tahun dan 37 orang tua. Alat dan bahan penelitian yaitu masker medis, handscoone (sarung tangan latex), masker N95 / KN95, faceshield, APD level 3, alkohol atau handsanitazier, alat oral diagnostik, alat tulis (kertas dan pulpen). Data pengujian statistik dilakukan dengan *Chi-Square* untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Pertumbuhan Gigi Dengan Persistensi Gigi Pada Anak Berkebutuhan Khusus Murid Umur 6 - 12 Tahun Di Sekolah Luar Biasa Negeri Kotabaru.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Pertumbuhan Gigi Dengan Persistensi Gigi Pada Anak Berkebutuhan Khusus Murid Umur 6 - 12 Tahun Di Sekolah Luar Biasa Negeri Kotabaru

Tabel 1. Tabulasi Silang Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Pertumbuhan Gigi Dengan Persistensi Gigi Pada Anak Berkebutuhan Khusus Umur 6 – 12 Tahun Di Sekolah Luar Biasa Negeri Kotabaru

No.	Pengetahuan Orang Tua	Status Gigi				Total	
		Persistensi Gigi		Tidak Ada Persistensi Gigi			
		N	%	N	%	N	%
1.	Kurang baik	2	8,7	21	91,3	14	100
2.	Baik	1	7,1	13	92,9	23	100
	Total	3	8,1	34	91,9	37	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa ada 23 (100%) diantara orang tua murid yang berpengetahuan baik sebanyak 2 (8,7%) murid yang berkategori persistensi gigi, kemudian 21 (91,3%) murid yang berkategori tidak ada persistensi gigi. Sementara dari 14 (100%) diantara orang tua yang berpengetahuan kurang baik sebanyak 1 (7,1%) murid yang mengalami persistensi gigi, 13 (92,9%) murid yang tidak mengalami persistensi gigi.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik *Chi Square*

Pearson Chi-Square	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.028 <sup>a</sup>	1	.867		
Continuity Correction <sup>b</sup>	.000	1	1.000		
Likelihood Ratio	.029	1	.866		
Fisher's Exact Test				1.000	.684
Linear-by-Linear Association	.027	1	.869		
N of Valid Cases	37				

a. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.14.

b. Computed only for a 2x2 table

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* dengan bentuk tabel yang digunakan 2x2 dan dijumpai ada  $E < 5$ , maka uji yang dipakai atau dibaca menggunakan *Fisher's Exact Test*. Sehingga didapatkan nilai *p-value* pada kolom *Exact sig. (2-sides)* .

Maka diperoleh nilai  $p\text{-value} = 1.000$  dengan nilai  $p\text{-value alpha} (0,05)$  sehingga dapat disimpulkan bahwa  $p\text{-value} (1,000) > p\text{-value alpha} (0,05)$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang artinya Tidak ada hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang pertumbuhan gigi dengan persistensi gigi pada anak berkebutuhan khusus umur 6 – 12 tahun di Sekolah Luar Biasa Negeri Kotabaru.

Pengetahuan orang tua anak berkebutuhan khusus sebagian besar baik dikarenakan para orang tua maupun guru pendamping anak berkebutuhan khusus dituntut untuk memberikan perhatian maupun kepedulian yang lebih kepada anak berkebutuhan khusus dibandingkan dengan anak normal yang lainnya. Dikarenakan anak berkebutuhan khusus merupakan kelompok berisiko tinggi terhadap masalah kesehatan gigi dan mulut, sehingga mereka memerlukan bantuan orang sekitar guna mendapatkan kesejahteraan dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut mereka (Chamidah, AN. 2010; Jain, M et al. 2009).

Sebagian besar tidak ada persistensi gigi dikarenakan para orang tua anak berkebutuhan khusus sering mengajak dan membujuk anak berkebutuhan khusus untuk datang ke pelayanan kesehatan gigi dan mulut guna mencegah terjadinya kerusakan gigi dan mulut pada anak berkebutuhan khusus.

Tidak ada hubungan pengetahuan orang tua tentang pertumbuhan gigi dengan persistensi gigi pada anak berkebutuhan khusus dikarenakan penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa pengetahuan baik lebih besar daripada pengetahuan kurang baik. Hal itu dikarenakan para orang tua maupun guru pendamping anak berkebutuhan khusus dituntut untuk memberikan perhatian dan kepedulian yang lebih kepada anak berkebutuhan khusus dibandingkan anak normal lainnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Chonchita (2018) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan orang tua dengan persistensi gigi yang mana hasil penelitiannya adalah pengetahuan orang tua berkategori baik pada siswa/ kelas III SD TD.Pardede Foundation Jl Binjai KM 10,8 Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang.

Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuan yang diperolehnya. Namun, perlu ditekankan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah bukan berarti rendah juga pengetahuannya. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan secara formal, namun dapat juga diperoleh di pendidikan non formal. (Budiman dan Riyanto,2013).

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan tidak ada Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Pertumbuhan Gigi Dengan Persistensi Gigi Pada Anak Berkebutuhan Khusus Murid Umur 6 - 12 Tahun Di Sekolah Luar Biasa Negeri Kotabaru. Disarankan bagi petugas kesehatan gigi diharapkan dapat bekerjasama dengan pihak sekolah maupun orang tua agar diadakannya program asuhan keperawatan gigi dan mulut bagi anak berkebutuhan khusus dengan melakukan pemeriksaan rutin serta edukasi kepada orang tua murid serta guru pendamping anak berkebutuhan khusus tentang menjaga kesehatan gigi dan mulut pada anak berkebutuhan khusus. Peran orang tua agar tetap menjaga serta meningkatkan

perhatian lebih khusus bagi anak berkebutuhan khusus yang sedang dalam masa tumbuh kembang dimana anak berkebutuhan khusus kemungkinan sering melakukan kebiasaan buruk seperti diantaranya tidak melaporkan bahwa adanya gigi yang sudah tumbuh, gigi yang goyang, ataupun gigi yang sudah tercabut dengan sendirinya, dan tetap rutin untuk kontrol kesehatan gigi dan mulut anak ke puskesmas atau klinik gigi setiap 6 bulan sekali.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Achmad MH, Adam AM, Horax S Handayani H, Ramadany S, 2016. Perawatan Rongga Mulut Anak Berkebutuhan Khusus edisi 1, Sagung Seto: Jakarta.
2. Adhani AM, 2019. *Kasel Masuk Tiga Besar Daerah dengan Masalah Gigi dan Mulut Tertinggi di Indonesia*. Banjarmasin Post. Dilihat 03 November 2020 < <https://banjarmasin.tribunnews.com/2019/06/29/kasel-masuk-tiga-besar-daerah-dengan-masalah-gigi-dan-mulut-tertinggi-di-indonesia>>
3. Aktan, A. M., Kara, İ., Şener, İ., Bereket, C., Çelik, S., Kırtay, M., Çiftçi, M.E. dan Arıcı, N. 2012. An Evaluation Of Factors Associated With Persistent Primary Teeth. *European Journal Of Orthodontics*, 34, 208–212
4. Archive.org. 2015. *Definitions of Health . Primer on Public Health Population*. The Association of Faculties of Medicine of Canada . Dilihat 31 Oktober 2020 < <https://web.archive.org/web/20160812145405/http://phprimer.afmc.ca/Part1-TheoryThinkingAboutHealth/ConceptsOfHealthAndIllness/DefinitionsOfHealth>>
5. Bachri, Bachtiar S. 2010. Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif. Universitas Negeri Surabaya: Surabaya.
6. Bakar SA, 2017. Gambaran Pengetahuan Orang Tua Tentang Terhadap Pencegahan Primer Karies Pada Anak Usia Pra Sekolah 3 – 5 Tahun Di TK Kemala Bhayangkari 20 Kab.Pangkep: Pangkep.
7. Bakti N, 2018. Gambaran Pengetahuan Orang Tua Tentang Pencabutan Gigi Susu (Persistensi) Di SDN Alur 2 Jorong Kabupaten Jorong. *Jurnal Poltekkes Kemenkes Banjarmasin Jurusan Keperawatan Gigi*: Banjarmasin.
8. Budiman dan Riyanto A. 2013. Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika.
9. Chamidah AN, 2010. Pendidikan Inklusif Untuk Anak Dengan Kebutuhan Khusus: *Jurnal Pendidikan Khusus*.
10. Chelagat, R. R. 2008. Knowledge, Attitude And Practices On The Importance Of Deciduous Teeth Among Caregivers Visiting The University Of Nairobi Dental Hospital. Universitas Nairobi.
11. Conchita, MC. 2018. Gambaran Pengetahuan Orang Tua Terhadap Kasus Persistensi Pada Siswa/I kelas III SD TD. Pardede Foundation JL. Binjai KM 10,8 Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. Karya Tulis Ilmiah Politeknik Kesehatan Kemenkes RI Medan Jurusan Keperawatan Gigi
12. Depkes RI, 2012. Pedomannya Paket Dasar Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut Jakarta. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
13. Dinas Kesehatan Kota. 2019. Hasil Laporan Pelayanan Kesehatan Gigi 2018. Padang.
14. Kementerian Kesehatan RI, 2018. Riset Kesehatan Dasar, Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

15. Lubis N, 2018. Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Pertumbuhan Gigi Dengan Kasus Persistensi Siswa/i SDN 050765 Gebang Kabupaten Langkat. Karya Tulis Ilmiah Politeknik Kesehatan Medan: Medan.
16. Machfoedz. I, 2005. Menjaga Kesehatan Gigi dan Mulut Anak-Anak dan Ibu Hamil, Fitramaya: Yogyakarta.
17. Masturoh I dan T. Anggita N, 2018. Bahan Ajar Rekam Medis dan Informasi Kesehatan Metodologi Penelitian Kesehatan.
18. Notoatmodjo S, 2014. Ilmu Perilaku Kesehatan, Rineka Cipta: Jakarta
19. Octiara E, Salmiah S, Amalia Z, Luthfiani, 2018. Kebutuhan Perawatan Gigi Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Taman Pendidikan Islam Medan. Jurnal Departemen Kedokteran Gigi Anak Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Sumatera Utara: Medan.
20. Pratiwi A, Sulastri S, Hidayat S, 2014. Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Jadwal Pertumbuhan Gigi Dengan Kejadian Persistensi Gigi Anak 6 – 10 tahun di SDN Wojo 1 Bantul. Jurnal Gigi Dan Mulut Poltekkes Kemenkes Yogyakarta Jurusan Keperawatan Gigi: Yogyakarta
21. Purnama TB, 2020. Buku Diktat Manajemen dan Analisis Data Kesehatan. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara: Medan.
22. Purnami Y, 2019. Analisis Tingkat Pengetahuan Orang Tua Terhadap Kasus Persistensi Gigi Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Buayam Kabupaten Kebumen. Tesis STIE Widya Wiwaha Yogyakarta: Yogyakarta.
23. Rahma AN, 2019. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pertumbuhan Gigi Dengan Kasus Persistensi Pada Anak Usia 7 – 11 tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas. Skripsi Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Andalas: Padang.
24. Rakhman, D. N., Lampus, Benedictus S. dan Mariati, Ni Wayan. 2015. Gambaran Karakteristik Dan Penyebab Pencabutan Gigi Sulung Di Puskesmas Paniki Bawah Kota Manado Pada Tahun 2012. Jurnal Kedokteran Unsrat, 3(1), 2.
25. Ramadhani RF, 2018. Gambaran Epidemiologis Gigi Sulung Persistensi Kajian Pada Anak Usia 7-12 tahun di SDN Toman 01 Pagi Jakarta Barat, Skripsi Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Trisakti: Jakarta.
26. Santoso I, 2013. Manajemen Data Untuk Analisis Data Penelitian Kesehatan, Gosyen Publishing: Yogyakarta.
27. Sari ANK, 2016. Gambaran Pengetahuan Orang Tua Terhadap Kasus Persistensi pada Gigi Anak di UKGS Luginasari di Kota Bandung, Karya Tulis Ilmiah Politeknik Kesehatan Bandung Jurusan Keperawatan Gigi: Bandung.
28. Sariningsih E, 2012. Merawat Gigi Anak Sejak Usia Dini, PT.Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia: Jakarta
29. Siagian EY, 2004. Beberapa Anomali Yang di Sebabkan Persistensi Gigi Serta Perawatannya. Skripsi Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Sumatera Utara: Medan.
30. Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

31. Sunarmiyatun, 2018. Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Persistensi Di Puskesmas Guntung Manggis Kota Banjarbaru. Jurnal Poltekkes Kemenkes Banjarmasin Jurusan Keperawatan Gigi: Banjarmasin.
32. Supartini, L. 2012. Gambaran Pengetahuan Orang Tua Tentang Kasus Persistensi Gigi Sulung Di Puskesmas Cisarua Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat. Poltekkes Kemenkes Bandung. Bandung: Poltekkes Kemenkes Bandung.
33. Surajiyo, 2007. Sejarah, Klasifikasi Dan Strategi Perkembangan Ilmu Pengetahuan. Universitas Indraprasta PGRI Jakarta: Jakarta.
34. Veriza E dan Boy H, 2018. Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Anak Autisme. Jurnal Poltekkes Kemenkes Jambi Jurusan Keperawatan Gigi: Jambi.
35. Widayati N. Faktor yang Berhubungan dengan Karies Gigi Pada Anak Usia 46 Tahun. Surabaya: Departemen Epidemiologi FKM UA. 2014.
36. Yani RWE, 2016. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Tingginya Kejadian Persistensi Gigi Pada Pasien Anak 6 – 12 tahun. Jurnal Tuntas – Tuntas Riset Kesehatan Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Jember: Jember.
37. Yolanda W, Pangeman DHC, Wicaksono DA, 2014. Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dengan Kebersihan Gigi Dan Mulut Anak Di TK Tunas Bhakti Manado. Jurnal e-gigi: Manado